

Jurnal

LIWA'UL

Dakwah

Jurnal Komunikasi, Dakwah & Pemikiran Islam

**TIPOLOGI PENGGUNA MEDIA SOSIAL BARU INTERNET DI KAMPUS MAHASISWA
INDONESIA**

Sutri Lita Bhakti, MA

**dengan judul APLIKASI KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN SYARIAH ISLAM
(Tinjauan Kasus Dalam Kinerja Wilayatul Hisbah (WH))**

Muhammad Saleh, MA

WAHABI DAN DAYAH DALAM LITERATUR ACEH (Sebuah kajian komparatif)

Sailuddin Dhuhrir, LC, MA

**FENOMENA ADAPTASI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA FKOM UNPAD (Analisis
Fenomenologi Komunikasi Transbudaya Terhadap Mahasiswa Program Doktor
Ilmu Komunikasi Angkatan 2013/2014).**

Kamaruzzaman, MA

PENGARUH MEDIA TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT.

Zamri, M.Sos

dengan Judul POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Marhamah, M.Kom.I

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MELALUI APLIKASI WHATAPSS (WA)
SEBAGAI SUMBER INFORMASI BAGI DOSEN JURUSAN DAKWAH**

STAIN MALIKUSSALEH LHOEKSEUMAWE

Okaila, MA

Edisi I Volume VI, Januari-Juni 2016

P dakwah

Jurnal

LIWA 'UL

Jurnal Komunikasi, Dakwah dan Pemikiran Islam

Dakwah

Diterbitkan Oleh :

**Jurusan Dakwah
STAIN Malikussaleh
Lhokseumawe**

Penanggung Jawab:

Dr. H. Hafifuddin, M. Ag

Redaktur:

Muhammad Saleh, MA

Redaktur Pelaksana:

Oknita, MA

Kamaruzzaman, MA

Penyunting Ahli:

Darmadi, M, Si

Syaifuddin Zuhri, LC, MA

Dr. H. Hamdani AG, MA

Yuliza M.Si

Desain Grafis dan Layout Cover:

Muhammad Ikhsan, MA

Penyunting Ahli:

Prof. DR. Syed Dawillay El-Idrus (University Tun Husen On-Malaysia)

Prof. DR. Muhammad Azizan Sabjan (USM-Malaysia)

Prof. DR. Syukur Khalil (IAIN-Medan)

Prof. DR. Islamuddin (IAIN-Medan)

DR. Abdull Halim Dina (Songkla University-Thailand)

DR. A. Rani Usman (IAIN Ar-Raniry-Banda Aceh)

Alamat Redaksi:

Jln. Medan - Banda Aceh Desa Alue Awe Kota Lhokseumawe
Prov. Aceh

Telp. (0645) 27267. Fax. (0645) 40329

E-Mail: el-liwaul_dakwah@yahoo.com

Liwa 'ul Dakwah

Daftar Isi

APLIKASI KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM (<i>Tinjauan Kasus Dalam Kinerja Wilayatul Hisbah (WH)</i>) Muhammad Saleh, MA.....	1
WAHABI DAN DAYAH DALAM LITERATUR ACEH (Sebuah kajian komparatif) Saifuddin Duhri, LC, MA.....	15
FENOMENA ADAPTASI DAN KOMUNIKASI MAHASISWA FIKOM UNPAD (Analisis Fenomenologi Komunikasi Transbudaya Terhadap Mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi Angkatan 2013/2014) Kamaruzzaman, MA.....	23
TIPOLOGI PENGGUNA MEDIA SOSIAL BARU INTERNET DIKALANGAN MAHASISWA INDONESIA Sufri Eka Bhakti, MA.....	41
KONSEP " RAHMATAN LIL 'ALAMIN " DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM Iskandar AR, S. Ag, M. Kom.I.....	55
KHUTBAH JUM 'AT SEBAGAI SALURAN KOMUNIKASI DILINGKUNGAN MASYARAKAT MUSLIM Muhammad Ikhsan, MA.....	74
MEDIA, BUDAYA DAN MASYARAKAT SEBUAH SIKLUS YANG SALING MEMPENGARUHI Rizqi Wahyudi, M. Kom.I.....	89
EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MELALUI APLIKASI WHATAPSS (WA) SEBAGAI SUMBER INFORMASI BAGI DOSEN JURUSAN DAKWAH STAIN MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE Oknita, MA.....	98
PENGARUH MEDIA TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT Zamri, S.Sos.I., M.Kom. I.....	108
POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK Dra. Marhamah, M. Kom. I.....	122

Wahabi Dan Dayah Dalam Literatur Aceh: Sebuah kajian komparatif

Oleh: Saifuddin Duhri, LC, MA

Abstract

The issue of wahhabi is attracted not only intellectuals, but also common people. As growing wildly, the dispute between wahhabis and traditionalists should be concerned more seriously. As the step to consolidate both sides, this article is aimed to bring the bright side for Wahhabis and traditionalists. Both Wahhabis and traditionalists are liable to critiques as both of them have advantages. Wahhabis is believed as part of Ahlusunnah waljamaah and they are not infidels. They are, however, improper of being too vulgar and extreme in promulgating their teaching as causing discrepancies and division among Muslims. As a comparative study, this work has significant contribution in understanding the communalities between Wahhabis and Traditionalist.

Key words: Wahhabis, Traditionalist, Dispute and Promulgating

A. Muqaddimah dan Konteks

Terus terang saja perdebatan antara "Wahabi" dengan Aswaja yang terjadi beberapa tahun terakhir di Aceh begitu banyak menyita perhatian semua kita. Tertarik bukan hanya karena perdebatan ini terkesan unik, juga karena melibatkan hampir semua lapis umat Islam di Aceh; baik masyarakat kampus, dayah, jamaah mesjid dan kalangan awam. Berbeda dengan sikap masyarakat Islam diluar Aceh, pemikiran dan penolakan terhadap Wahabi di Aceh sangat khas.

Disaat umat Islam diliputi rasa takut tidak teribakan,

Penulis Adalah Dosen
Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Malikussaleh
Lhokseumawe

penindasan tidak prikemusiaan dari musuhnya, umat Islam mabuk dalam lagu lama ayunan klasik yang kusam. Tragedi perang di Syiria, genosida umat Islam Rohingnya, tidak adilnya perlakuan pemerintah Cina terhadap umat Islam dan pembantaian umat Islam di Afrika Tengah, belum lagi penistaan Yahudi terhadap Palestina yang tak pernah kunjung berakhir, di Aceh malah disibukkan dengan "peng griek" antara sesama saudara umat Islam. Peng griek maksud saya ini adalah urusan sepele dan kurang penting, seperti amalan hukumnya sunnah; jumlah rakaat shalat taraweh, ritual Maulid, zikir jahar atau sirr, seuneujoh dan perkara lainnya yang sudah kita tahu semua. Bukankah ini aneh dan ironis?

Misalnya saja perdebatan antara Teungku Zulkhairi dengan Nauval di rubrik Kupu Bungoeh harian Serambi Indonesia pada akhir Ramadhan, dan gerakan massa yang bertujuan "penguasaan" mesjid-mesjid berbasis Wahabi adalah salah satu aksi dan sikap yang unik, bukan? Dari diskursus ini berkembanglah anggapan, bahwa wahabi itu "sesat" dan tidak termasuk ASWAJA, dan kelompok Salafi tidak ada lagi di zaman modern. Dengan kata lain Aswaja hanya milik kelompok dayah yang dalam banyak hal berseberangan dengan Muhammadiyah.

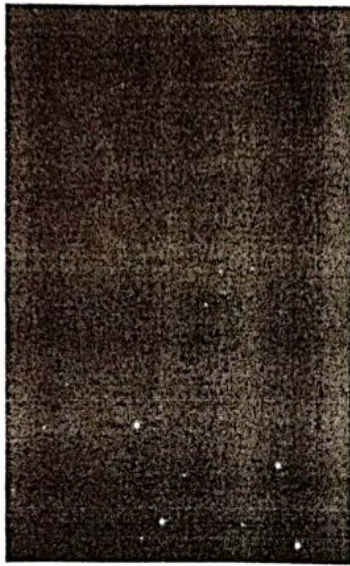
Merasa bingung kenapa peristiwa "aneh" dan anggapan-anggapan seperti ini masih terus terjadi seperti rutinitas, penulis berusaha keras untuk mendapatkan bacaan tentang bagaimana hakikatnya pandangan ulama Aceh itu sendiri tentang wahabi? Benarkah wahabi lawan aswaja? Apakah wahabi itu bagian dari Salafi? dan yang paling penting, benarkah mereka pendatang baru di Aceh ini? Agar tulisan ini mewakili semua pihak, penulis akan menghadirkan pandangan kedua kelompok diatas, apakah dari kalangan dayah maupun intelektual kampus.

B. Wahabi dalam pandangan Dayah

Masyarakat Dayah memiliki respon super aktif terhadap Wahabi. Sikap dayah tentunya sama sekali tidak asing, karena terbaca dalam berbagai media lokal dan juga dalam bincangan hari-hari. Sayangnya, dari berbagai respon yang ada, ulama-ulama dayah terkemuka tidak memberikan respon secara tertulis yang mendalam dan menyeluruh tentang apakah itu Wahabi? Sehingga makna "Wahabi" yang mereka versi dayah menjadi samar-samar bagi pihak non dayah. Bahkan gambaran Wahabi kadang terkesan sesat dan musuh *ahlu sunnah wal jamaah*.

Liwa 'ul Dakwah

Abu Muhammad Ali Irsyad, pendiri jaringan Dayah Darussa'adah adalah salah satu ulama dayah yang paling terkemuka pada abad 20. Beliau alumni universitas al-Azhar di Mesir dan kemudian mendirikan dayah di Teupin Raya, Pidie. Dayahnya kemudian berkembang pesat sehingga jaringannya mencapai ratusan dayah Darussa'adah di seluruh Aceh. Menariknya, beliau menuliskan buku secara khusus sebagai respon terhadap wahabi. Karangan tersebut "Al-Da'watu al-Wahhabiyatu" merupakan buku sangat penting untuk mewakili pandangan kalangan dayah dan memahami perdebatan wahabi aswaja saat ini.



Kitab saku ini dituliskan dalam bahasa Arab sejumlah 140 halaman. Sebagai salah satu Ulama Aceh yang meninggalkan banyak karya, beliau menerangkan selut belah Wahabi dari kedatangannya hingga amalan-amalan yang dipertentangkan antara wahabi dan masyarakat dayah dalam kitab ini. Secara umum, berdasarkan telaah saya, beliau menghargai Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri Wahabi, sebagai orang shaleh dan sebagai ulama hebat. Misalnya pada halaman 5 dan 6 Abu Muhammad Ali menuliskan:

"Wa kana Abdu al-Wahab min al-Ulama al-Shalihien inda qaumihi wa min zu`ama ihim al-akhyar".

"Dan sungguh Abdul Wahab adalah ulama yang shaleh dan pemimpin yang terkemuka dalam pandangan pengikutnya". Menariknya, beliau menjelaskan bahwa penamaan Wahabi kurang tepat bagi pengikut Muhammad bin Abdul Wahab, karena istilah itu dinamai oleh musuh mereka dan kemudian dipopulerkan oleh "orang-orang Eropa" untuk menjatuhkan pengikut Muhammad bin Abdul Wahab. Hakikatnya mereka lebih senang dipanggil sebagai muwahhidun (hal: 7).

Menurut Abu Muhammad Ali Irsyad, pemahaman wahabi lahir karena keprihatinan Muhammad bin Abdul Wahab melihat keadaan umat Islam yang tertindas dan dikuasai penjajah saat itu. Supaya dapat bangkit dan berjaya kembali seperti masa Rasulullah dan Tabi'in, maka prilaku dan amalan agama umat Islam harus

dikembalikan sesuai dengan prilaku dan pengamalan para salaf; generasi sahabat dan tabiin.

Ijtihad terpenting Muhammad bin Abdul Wahab adalah "penyebab utama kelemahan dan kemunduran umat Islam adalah karena rusaknya aqidah. Aqidah umat Islam saat itu tidak murni lagi dan penuh dengan kesyirikan". Umat Islam akan selalu mundur dan dikuasai pihak musuh jika aqidah mereka rusak. Abu menuliskan tentang ijtihad ini pada hal 7:

و محمد بن عبد الوهاب لم يتبعه
إلا إلى العقيدة وحدها والروح وحدها. فعنده
إن العقيدة والروح هما الأساس وهما القلب إن
فسد صلح كل شيء وإن فسد فسد كل شيء.

Oleh karena itu memurnikan aqidah adalah usaha paling penting dan solusi masyarakat Islam akan berjaya kembali. Atas dasar kesimpulan inilah Muhammad bin Abdul Wahab berusaha keras memurnikan aqidah dan memerangi bid'ah, khurafat dan takhayyul karena dianggap merusak aqidah.

Jika kita telusuri jauh sebelum Muhammad bin Abdul Wahab, usaha semisal pernah juga dilakukan oleh beberapa ulama penting. Misalnya, ketika Mu'tazilah berkuasa di masa khalifahan Abbasiyah, mereka memaksa keyakinan makhluk Al-Quran dan dokrin Mu'tazilah lainnya, Ahmad bin Hanbal berusaha keras memurnikan aqidah Islam dari ajaran Mu'tazilah, meskipun ia berkali-kali disiksa dan dipenjarakan. Imam Syafi'i sendiri ikut terlibat dan akhirnya beliau harus berhijrah ke Mesir. (Sijarajuddin Abbas, 2009). Dimasa Asy'ariyah terjadi juga perusakan aqidah Islam karena filsafat Yunani melalui Al-Farabi dan Ibnu Sina. Imam Ghazali melakukan "pemurnian" aqidah Islam melalui bukunya Maqashid Falasifah dan Tahafuth Falsafah. (Abu Hamid al-Ghazali, 1983)

Usaha yang serupa juga dapat ditemukan dalam sejarah Aceh. Ketika aliran wujudiyah berkembang pesat sehingga "merusak Aqidah", Syeikh Nuruddin ar-Raniry melakukan pemurnian Aqidah Islam dalam diskusi-diskusinya terbuka dan banyak bukunya, seperti

Al-Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan, Hujjatul Siddiq li dafil al-Zindan dan lainnya. (Nûru'ddîn Muhammad ibn Ali Hamid ar-Rânîrî, 1816). Tentang ajaran Wahhabi, menurut Abu Ali Irsyad bahwa pada intinya semua ajaran wahhabi adalah pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah sendiri. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahhab mengambil ajaran itu dan menerapkan kembali dalam kehidupannya nyata secara eksrem dan berlebihan. Usaha ini dilakukan seperti memaksa adat dalam kaidah ibadah, memwajibkan ijthad dan mengharamkan taqlid. Membid'ahkan tawassul, Ta'dhim Nabi dengan perayaan Maulid, berselawat dan Ziyarah kubur.

Tentang yang negatif dari Wahabi, Abu Muhammad Ali Irsyad menuliskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menganggap bahwa dimana saja daerah yang mengamalkan bid'ah dianggap sebagai daerah harb. Sehingga aksi pemurnian aqidah pada awal-awalnya banyak menggunakan jihad sebagai model dakwah (hal9-10). Selain itu, meskipun mengakui Mazhab Fiqh dan Mutakallimin, mereka menganggap taqlid kepada mereka tidak boleh selama mampu berijtihad dengan memahami dalil-dalil.

Kepada umat harus berfikir mandiri dan tidak menjadikan hujjah dan berpangku tangan kepada pendiri mazhab. Pada halaman 17, beliau menuliskan: Fakalamu al-mutakallimin fi aqaid wakalamu al-fuqaha fi tahlil watahriem laisa hujjah alaina wainnama imamuna al-kitabu wa al-sunnah, hal: 17. Artinya; penjelasan mutakallimin dalam ilmu kalam dan penjelasan fuqha dalam halal dan haram bukanlah hujjah (kewajiban taqlid) bagi kami, karena hanya Al-Quran dan Hadis saja imam kami.

A. Wahhabi dalam Pandangan Akademisi

Berbeda dengan Abu Maali yang menarasikan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab secara lebih deskriptif dan mendalam, Abu Bakar Aceh menjelaskannya secara ekplanatif, yaitu menguraikan ide-ide Muhammad bin Abdul Wahab disertai dengan argumen beliau tentang aliran ini.

Abu Bakar Aceh adalah seorang akademisi yang berprofesi sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah (saat ini UIN Jakarta). Beliau juga seorang ilmuwan yang aktif menulis dan mengajar di luar kampus, salah satunya di kesatuan TNI angkatan darat seperti yang beliau tuliskan dalam bukunya; SALAF; Muhji Atsarîs Salaf, Gerakan Salafiyah di Indonesia. Saya akan menguraikan bagaimana

Liwa 'ul Dakwah

pendapat akademisi tentang Salaf berdasar telaah saya terhadap buku ini.

Abu Bakar Aceh berpendapat bahwa Wahabi adalah salah satu gerakan salaf. Beliau mendefinisikan gerakan salaf sebagai sebuah gerakan pembaharuan Islam yang hendak mengembalikan Islam kepada Al-Quran dan hadis, dengan meninggalkan pertentangan mazhab dan segala bid'ah yang dianggap sebagai ajaran Islam. Nama lain dari salaf adalah gerakan at-Tajdid fil Islam atau the revival of Islam (hal: 5). Artinya gerakan lainnya, seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, PUSA, PERSIS dan Masjumi (hal: 51-101) juga dikatakan gerakan salaf. Oleh karena itu Salaf menjadi payung bagi banyak gerakan-gerakan Islam yang melakukan pembaharuan pemikiran Islam, termasuk Wahabi dan PUSA. (IAIN Jamia'ah Ar-Raniary, *Laporan Penelitian: Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi Di Aceh* (Banda Aceh: Lembaga Research dan Survey, 1978)

Tentang penamaan Wahabi, beliau sependapat dengan Abu Muhammad Ali Irsyad, bahwa nama tersebut bukanlah nama yang disukai oleh pengikut Muhammad bin Abdul Wahab. Bahkan nama ini sengaja dipanggil untuk menjatuhkan dan penghinaan bagi mereka. Oleh karena itu, selayaknya nama ini tidak digunakan untuk memanggil mereka karena akan menghinakan sesama saudara Muslim (hal: 53). Berdasarkan buku *Kitabu at-Tauhid* karangan Muhammad bin Abdul Wahab, Abu Bakar Atjeh berpendapat bahwa Wahhabi adalah bagian kelompok Ahlu Sunnah waljamaah. Hal ini berdasarkan 14 prinsip ahlu sunnah yang diuraikan dibuku tadi, seperti keimanan kepada rukun-rukun iman, rukun Islam, beriman kepada Asmaul husna dan sifat-sifat dan iman itu bertambah dan berkurang (hal: 65-68).

Sama seperti penjelasan Abu Maali diatas, Abu Bakar Atjeh menjelaskan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab adalah murid Ibnu Taimiyah dan kebanyakan ajaran Wahhabi dibangun atas pemikiran Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama yang hidup dan menghadapi kecamuk perang Salib. Beliau mengamati bagaimana umat Islam saat itu terpengaruh dan mengadopsi tradisi Yahudi dan Nasrani, kemudian menganggap budaya tersebut sebagai bagian dari Islam itu sendiri. Inilah sebabnya menurut beliau sebab keruntuhan Umat Islam.

Karena pengalamannya itu, Ibnu Taimiyah sangat membenci ajaran sycretisme/*dakhilie* dipraktekkan oleh masyarakat Muslim,

seperti menjadikan dasar penalaran Yunani (Mantiq) sebagai landasan aqidah (muqaddimah ilmu tauhid), konsep cahaya (Nur Muhammad) dalam agama Zorostra dijadikan sebagai konsep tajall ilahiyah seperti diajarkan oleh Suhrawardy dalam ajaran wihdatu wujud. Demikian juga umpamanya dengan praktek-praktek ada yang dikultuskan seperti agama seperti peusijeuk (tradisi Hindu dan senuneujoh dalam masyarakat Aceh. Semua hal diatas diadopsi oleh pengikut Muhammad bin Abdul Wahab secara cermat dan serius, sehingga banyak kuburan dihancurkan oleh wahabi karena khawatir akan disembah seperti berhala.

Daam fiqh, wahabi bukan tidak bermazhab, awal-awalnya mereka banyak yang bermazhab Hanafi, dan sebagian lainnya menganut mazhab Syafi'i dan Hanbali. Ketika Raja Su'ud berkuasa mazhab Hambali di Saudi diresmikan sebagai mazhab negara. Dalam perkembangannya, pengkutu Wahabi sama seperti pengkutu Salaf, mereka terus mengavaluasi diri dengan situasi-situasi yang mereka hadapi. Atas instropeksi situasi itu, cara-cara berdakwah yang dianggap ekstrem pun dikemudian hari diubah sehingga menjadi model lebih lembut dan diterima oleh khalayak, seperti aksi Muhammadiyah dan gerakan pembaharuan melalui lembaga pendidikan, baitul Qiradh dan lainnya.

B. Khatimah dan Ta'liq

Meskipun saya tidak mampu menulis semua pandangan kedua tokoh terhadap Muhammad bin Abdul Wahab dalam artikel ini, dua pemikiran diatas sekilas terkesan dilematis. Terbaca seakan dua kutub pemikiran tadi tidak ada titik temu. Namun demikian bila dibaca dengan referensi lainnya, kita akan menemukan bahwa apa yang dituliskan oleh dua tokoh diatas tidak bertentangan, malah saling melengkapi.

Kedua penulis diatas mengakui bahwa Muhammad bin Abdul Wahab adalah ulama yang shaleh dan dalam ilmunya sangat bersungguh-sungguh mengorbankan diri untuk membangkitkan Umat Islam dari keterbelakangan akibat penjajahan oleh kaum kafirin.

Dalam memurnikan aqidah, usaha Muhammad bin Abdul Wahab menyamai usaha Ahmad bin Hanbal, Imam Ghazali Nurrudin Ar-Raniry. Sebagai proses ijtihad usaha ini ada kekuarangan seperti mengakibatkan pembunuhan Ulama salaf mas

Imam Hanbali, pengkafiran filosof oleh Imam Ghazali dan ahli sufi oleh Nuruddin Ar-Raniry. Usaha Muhammad bin Wahab juga memancing reaksi negatif dari kebanyakan umat Islam sehingga menaburkan perpecahan.

Namun demikian efek-efek negatif ijtihad diatas disadari oleh pembaharu-pembaharu Islam modern sehingga gerakan Muhammad Abduh lahir untuk menyempurnakan kekurangan ijtihad ini. Demikian juga dengan pemurnian "keilmuan Islam" lahir untuk menyambut ijtihad Muhammad bin Wahab dalam gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abbas, Sirajuddin. *40 Masalah Agama: 40 Queries on Islamic Religion*. Vol. 4. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009.
- al-Adalbii, Shalah al-Dien bin Ahmad. "*Aqaid Al-Asya'irah Fi Hiwar Haadi` Ma'a Syubhaat Al-Muanawiiin*". Beirut: Daarul Al-Salam, 2010.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-I'tiqad Wal-Iktishad*. Beirut: Darul Kitab al-Ilmiyah, 1983.
- al-Syik'ah, Mustafa. *Al-Islam Bila Mazhab*. Cairo: al-Darul al-Misriyah al-Lubnaniyah, 1996.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kitab Qawaidul Aqaid*. Edited by Abu Hamid Series Al-Ghazali. www.al-mostafa.com, 2012.
- Al-Saqaf, Alawi Abdul al-Qadir. *Mausu'ah Al-Firqah Al-Muntasabah Lil Islam*. Riyath: Durur al-Sunniyah, Dorar.net, 2014. <http://adel-ebooks.mam9.com/>.
- ar-Rânîrî, Nûru³/₄ddîn Muhammad ibn Ali Hamid. "Bustanu's-Salatin." Banda Aceh, 1816.
- Ar-Raniary, IAIN Jamia'ah. *Laporan Penelitian: Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi Di Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Research dan Survey, 1978.
- Ar-Raniry, Nurruddin. *Al-Tibyan Fi Ma'rifah Al-Adyan*. Translated by Mohd. Kalam Daud. Banda Aceh: Pena, 2011.
- Azra, Azyumardi. *The Origin of Islamic Reformism in Southeast Asia; Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004.
- Latif, Hamdiah A. "Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA)/ : Its Contributions to Educational Reforms in Aceh." University